

KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM KONSTRUKSI KORAN TEMPO

Wiwid Noor Rakhmad

Abstract

The mass media are often accused of discriminatory. Too often considered as one of the factors that influence the rise of violence against children. The truth of the social reality or displayed by the media in reporting crimes against children tend to be partial, because the media actually has a reciprocal relationship with reality itself. On one side of the media is regarded as a mirror of reality and how its operation showing the reality, but the media also do his own interpretation and creates its own reality anyway. Through analysis techniques framing Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki, the study was about to answer the research questions; How does Koran Tempo framing incidence of violence against children and to communicate to the reader in the form of news

Keywords: Child Violence, framing, Koran Tempo

Pendahuluan

Publik media memiliki ekspektasi yang cukup tinggi akan peran media sebagai alat yang dapat dipergunakan untuk melindungi kepentingan dan mengadvokasi anak-anak sebagai kelompok yang rawan terhadap tindak kekerasan. Namun media yang memiliki potensi strategis guna membentuk persepsi pembacanya justru acapkali menjadikan anak-anak sebagai sasaran atau objek dalam sajian informasinya. Berita media tidak hanya diduga mengilhami para pelaku tindak kekerasan terhadap anak-anak sebagai kelompok yang rentan mengalami tindak kekerasan. Berita media bahkan cenderung menyudutkan anak-anak sebagai korban. Belum lagi pertimbangan bahwa kekerasan merupakan tema yang dianggap memiliki *news value* dan komoditas yang layak untuk dijual terutama oleh media populer dengan segmen kelas menengah ke bawah. Kejadian mengenai tindak kejahatan yang membawa korban anak dianggap sebagai memiliki daya tarik, dan informasi yang dibutuhkan oleh kelompok pembaca lapis bawah.

Sebagai media dengan predikat penghargaan *Itegritas Profesional* versi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) 2013, KORAN TEMPO dengan segmen pembaca kelas menengah ke atas pun memiliki perhatian terhadap banyaknya kasus kekerasan yang menimpa anak-anak di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir tersebut. Berita kriminal tentu bukan pilihan utama untuk disajikan kepada pembaca KORAN TEMPO, tetapi KORAN TEMPO acapkali menyajikan tema mengenai tindak kriminal sebagai berita yang disuguhkan kepada pembacanya. Kelompok pembaca dengan segmen yang berbeda membutuhkan cara media yang tidak sama dalam mengkonstruksikan sebuah peristiwa yang disebut tindak kriminal. Menonjolkan simbol-simbol kekerasan terhadap korban tindak kriminal, termasuk anak-anak, acapkali menjadi pilihan media populer, baik dalam bentuk gambar maupun ungkapan verbal. Kekerasan muncul dalam sajian berita kriminal yang dikonstruksi sebagai fakta yang tidak hanya dianggap memiliki nilai berita, tetapi juga nilai jual. Bagaimana KORAN TEMPO mengkonstruksikan tindak kekerasan terhadap anak dan perempuan kepada pembacanya dalam bentuk berita menjadi pertanyaan yang diajukan dalam kajian ini. Apakah KORAN TEMPO memiliki kecenderungan yang sama atas dugaan konstruksi media yang cenderung diskriminatif dan menjadikan anak-anak korban tindak kekerasan sebagai objek yang disudutkan, dan bahkan menjadi bagian dari komoditas yang layak dijual? Simbol-simbol dalam bentuk gambar dan ungkapan verbal bagaimana yang acapkali digunakan

oleh KORAN TEMPO untuk mendeskripsikan tindak kekerasan dengan korban anak-anak dalam sajian beritanya?

Kerangka Berfikir

Uraian kerangka pemikiran teori dalam penelitian ini berisi deskripsi paradigma konstruktivisme dan teori substansif yang oleh peneliti dianggap relevan dengan tema penelitian yang dilakukan. Dengan paradigma konstruktivisme, peneliti akan mencoba menelusuri dan mengungkap bagaimana KORAN TEMPO mengkonstruksikan peristiwa kekerasan terhadap anak selama 2013. Peneliti menggunakan konsep tipologi kekerasan terhadap anak sebagai teori substantif. Teori substantif ini digunakan sebagai dasar untuk mengelaborasi bagaimana KORAN TEMPO mengkomunikasikan simbol-simbol atau bentuk tindak kekerasan dalam beritanya. Paradigma konstruktivisme akan menempatkan posisi peneliti dalam relasi yang setara dengan KORAN TEMPO, dan berusaha memahami dan mengkonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman KORAN TEMPO atas peristiwa kekerasan terhadap sejumlah anak di Indonesia.

A. Pengertian Kekerasan terhadap Anak

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan aktifitas di mana pelaku (yang merupakan anggota rumah tangga) menyerang seseorang yang jugamerupakan anggotadari rumah tangga tersebut. Kekerasan terhadap anak berarti kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga, Bab I pasal 1, menyebutkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Dilihat dari aspek sosial psikologis, Adorno (dalam Azevedo & Viviane, 2008: 21) menjelaskan bahwa: Kekerasan adalah suatu bentuk hubungan sosial. Jelasnya, kekerasan menunjukkan kemampuan sosial, cara hidup, meniru model-model tingkah laku yang ada dalam lingkungan sosialnya dan diaplikasikan dalam situasi khusus di suatu masa kehidupan seseorang. Selain kekerasan menunjukkan suatu kelas sosial, namun juga menunjukkan kualitas hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal ini seperti hubungan suami dan istri, orang dewasa dan anak, bahkan kategori lain seperti seseorang dengan suatu benda. Kekerasan merupakan ancaman yang permanen karena mengakibatkan penindasan, pembatalan bahkan kematian. Bentuk kekerasan terhadap anak sebagai mana dikelompokkan oleh Adorno meliputi tindak: kekerasan interpersonal; penyalahgunaan kekuasaan orang tua dalam mengadakan hukuman dan tanggung jawab untuk menjaga anaknya; proses menjatuhkan korban yang berlangsung berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun; proses di mana korban ditundukan dan dijadikan suatu objek; bentuk pelanggaran hak-hak asasi anak dan remaja; dan setiap keluarga memiliki hak-hak privasi, sehingga banyak keluarga yang menutupi kekerasan tersebut di depan orang lain (Azevedo & Viviane, 2008: 22).

B. Tipologi Bentuk dan Dampak Kekerasan terhadap Anak

Menurut Unicef (2000) pada dasarnya kekerasan terhadap anak dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu kekerasan fisik, psikologis, seksual dan ekonomi. *Kekerasan fisik* adalah setiap tindakan yang

mengakibatkan atau mungkin mengakibatkan kerusakan atau sakit fisik seperti menampar, memukul, memutar lengan, menusuk, mencekik, membakar, menendang, ancaman dengan benda atausenjata, dan pembunuhan. (dalam Harisa, 2012). Kekerasan fisik dapat menyebabkan anak menjadi sakit, luka, kehilangan fungsi biologis, cedera, patah tulang, nyeri pinggul kronis, sakit kepala, keguguran, cacat bahkan bunuh diri.

Kekerasan psikologis meliputi perilaku yang ditujukan untuk mengintimidasi dan menganiaya, mengancam atau menyalahgunakan wewenang, membatasi keluarrumah, mengawasi, mengambil hak asuh anak-anak, merusakbenda-benda anak, mengisolasi, agresi verbal dan penghinaan konstan (Unicef, dalam Harisa 2012, h.2).

Azevedo & Viviane (2008:68) mengklasifikasikan bentuk kekerasan psikologis pada anak. Bentuk kekerasan inidapat dilihat pada tabel berikut :

**Klasifikasi Kekerasan Psikologis pada Anak
Menurut Azevedo & Viviane**

KLASIFIKASI	CONTOH PERILAKU
<i>Indifference</i> (tidak peduli)	Tidak berbicara kepada anak kecuali jika perlu, mengabaikan kebutuhan anak, tidak merawat, tidak memberi perlindungan dan kurangnya interaksi dengan anak.
<i>Humiliation</i> (penghinaan)	Menghina, mengejek, menyebut nama-nama yang tidak pantas, membuat mereka merasa kekanak-kanakan, menentang identitas mereka, martabat dan harga diri anak, mempermalukan dan sebagainya.
<i>Isolation</i> (mengisolasi)	Menjauhkan anak dari teman-temannya, memutuskan kontak anak dengan orang lain, mengurung anak sendiri dan sebagainya.
<i>Rejection</i> (penolakan)	Menolak atau mengabaikan kehadiran anak, tidak menghargai gagasan dan prestasi anak, mendiskriminasi anak.
<i>Terror</i> (teror)	Menimbulkan situasi yang menakutkan bagi anak, rasa khawatir dan sebagainya.

Sumber: Azevedo & Viviane. *Domestic Psychological Violence: Voice of Youth*. 2008

Sinclair juga mengklasifikasikan kekerasan psikologis pada anak yang dipaparkan pada tabel berikut ini:

**Klasifikasi Kekerasan Psikologis pada Anak
Menurut Sinclair (1998)**

KLASIFIKASI	CONTOH PERILAKU
Ancaman dan Teror	Mengancam untuk membunuh atau melukai anak, mengatakan masa lalu anak yang buruk dan mengancam untuk merusak barang-barang yang disenangi anak dan sebagainya.
Verbal	Mengatakan kata-kata kasar atau kata-kata yang tidak anak sukai, membentak, dan mencaci maki. Seperti bodoh, nakal, anak tak berguna dan sebagainya.
Pemaksaan	Memaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan anak, melakukan tindakan yang tidak pantas, mencuci piring dengan lidah dan sebagainya.
Emosi	Menyangkal emosi anak, tidak memberi perhatian, menciptakan rasa takut dan khawatir.
Kontrol	Membatasi kegiatan anak, menghilangkan kesenangan anak, merampas kebutuhan dasar anak seperti tidur, makan, bermain dan sebagainya.
Penyalahgunaan dan Pengabaian	Menyalahgunakan kepercayaan, menyembunyikan informasi, merasa selalu benar, tidak mendengarkan, tidak menghormati, tidak menanggapi dan sebagainya.

Sumber: Azevedo & Viviane. *Domestic Psychological Violence: Voice of Youth*. 2008

Kekerasan seksual seperti aktifitas seks yang dipaksa melalui ancaman, intimidasi atau kekuatan fisik, memaksa perbuatan seksual yang tidak diinginkan atau memaksa berhubungan seks dengan orang lain (Unicef, dalam Harisa, 2012, h.2) Kekerasan seksual dapat menyebabkan *sex disorder*, gangguan rahim, HIV/AIDS dan gangguan seksual lainnya.

Kekerasan ekonomi meliputi tindakan seperti penolakan dana, penolakan untuk berkontribusi finansial, penolakan makanan dan kebutuhan dasar,sertamengontrol akses ke perawatan kesehatan dan pekerjaan (Unicef, dalam Harisa 2012: 2).

Unicef meneliti keumuman bentuk kekerasan yang terjadi pada anak sesuai tingkatan usianya. Berikut adalah bentuk-bentuk kekerasan yang ditampilkan pada tabel berikut :

Bentuk-Bentuk Kekerasan pada setiap Fase Anak

FASE	BENTUK KEKERASAN
Pralahir	Aborsi dan risiko janin ketika mengalami pemukulan fisik.
Bayi	Pembunuhan anak, kekerasan fisik, psikologis dan seksual.
Anak	Pernikahan dini, kekerasan alat genital, inses, kekerasan fisik, psikologis
Remaja	Pemeriksaan, inses, pelecehan seksual di lingkungan sosial, dijadikan wanita penghibur, kehamilan paksa, perdagangan remaja, pembunuhan,

Sumber: Unicef. *Domestic Violence Against Women and Girl*, 2000.

Dalam kajian kekerasan terhadap anak, Terry E. Lawson menyebut ada empat bentuk kekerasan (*abuse*), yaitu kekerasan emosional (*emotional abuse*), kekerasan (*verbal abuse*), kekerasan fisik (*physical abuse*), dan kekerasan (*sexual abuse*). Kekerasan emosional terjadi dalam bentuk pengabaian/pembiaran, terjadi ketika orang tua/pengasuh atau pelindung membiarkan seorang anak yang tengah meminta perhatian (popok yang basah, rasa lapar, keinginan bermain, dst). Termasuk keinginan untuk dipeluk atau dilindungi ketika anak merasa dirinya ‘terancam’. Anak akan mengingat dan ‘mengidentifikasi’ perilaku pengabaian/pembiaran yang berlangsung konsisten dan mengenalinya sebagai kekerasan emosional (dalam bentuk ekspresi kekecewaan atau pencarian perhatian’, termasuk pelampiasan atau pembangunan hubungan baru dengan orang lain).

Kekerasan verbal terjadi dalam bentuk serangan/tindakan lisan, berupa tekanan [perintah atau larangan] ketika anak melakukan tuntutan, atau penistaan [penyebutan bodoh, nakal atau kata-kata yang tidak pantas untuk anak]. Sementara kekerasan fisik juga berupa serangan atau tindakan fisik mulai dari yang mengakibatkan cedera, cacat hingga kematian. Sedangkan kekerasan seksual bisa berupa eksploitasi seksual atau pelecehan seksual.

Definisi Konseptual

Batasan kekerasan terhadap anak dalam kajian ini akan difokuskan pada empat bentuk atau tipologi tentang kekerasan yang meliputi kekerasan fisik, psikologis, seksual dan ekonomi.

Metoda Penelitian

Kajian dilakukan terhadap berita dengan tema kekerasan terhadap anak dalam Koran TEMPO 2014. Kajian dilakukan dalam tipe deskriptif dengan metoda analisis framing. Penggunaan analisis framing dilakukan sebagai upaya untuk mengenali ideologi di balik pemberitaan majalah mingguan berita tersebut. Penelitian ini mendasarkan diri pada paradigma interpretif. Karena data temuan penelitian yang dikumpulkan merupakan interpretasi terhadap data objek berita yang dikaji.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berpatokan pada kebutuhan analisa untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dengan :

Dokumentasi, pengumpulan data berita kekerasan terhadap anak yang dimuat dalam Koran TEMPO 2014. Penelitian ini menggunakan teknik analisis framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Temuan Penelitian dan Pembahasan

Mitos dalam Struktur sintaksis. Struktur sintaksis berisi uraian mengenai cara bagaimana media (dalam penelitian ini Koran Tempo) menyusun sebuah fakta mengenai peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak. Elemen ini memandu peneliti untuk memberikan perhatian kepada skema berita dengan fokus pada kepalaan berita, latar belakang informasi, sumber berita, pernyataan nara sumber yang dikutip, dan bagian penutup berita. Barangkali ada pula unsur kebetulan di dalamnya kalau peristiwa yang diberitakan, sebagian, serupa dengan sepenggal kisah dalam dongeng cinderella. Cerita mengenai ibu tiri yang tidak adil dan tega melakukan kekerasan terhadap anak tirinya. Koran Tempo seperti hendak meneguhkan mitos tentang sebuah *syndrom* tentang seorang anak yang didera dengan penderitaan manakala ada dalam pengasuhan seorang ibu tiri. Koran Tempo cenderung *mengabaikan asas praduga tidak bersalah* dengan beropini menambahkan fakta kejadian yang diberitakan. Dengan *diksi* “ibu tiri” dan “kejam” *menghakimi* perempuan yang oleh polisi *diduga* melakukan penganiayaan terhadap anak tirinya. (dalam berita “Kejam, Ibu Tiri Setrika Pipi Anak di Duren Sawit”). Koran Tempo mengkonstruksikan fakta kekerasan terhadap anak dengan mewarnainya dengan *mitos*, bahkan *syndrom*; *Cinderella*.

Persoalan yang berhubungan dengan kewenangan dan kompetensi sumber berita menjadi temuan dalam struktur sintaksis manakala Koran Tempo menghadirkan informasi berkait dengan peristiwa kekerasan seksual terhadap anak. ***Kekerasan seksual*** dipahami sebagai aktifitas seks yang dipaksa melalui ancaman, intimidasi atau kekuatan fisik, memaksa perbuatan seksual yang tidak diinginkan atau memaksa berhubungan seks dengan orang lain. Kekerasan seksual dapat menyebabkan *sex disorder*, gangguan rahim, HIV/AIDS dan gangguan seksual lainnya. Sekalipun ranah pembuktian melalui jalur hukum ada dalam lembaga peradilan, penanganan terhadap trauma psikologis anak-anak yang menjadi korban tentu bukan merupakan wilayah lembaga yang berwenang mengadili perkara dengan jalur hukum. Dalam berita dengan judul “**Anak Korban Pedofilia Tidak Memperoleh Pendampingan**” Koran Tempo nampak tidak cermat untuk memperhitungkan kewenangan dan kompetensi pihak-pihak yang keterangannya dikutip sebagai nara sumber berita. Kekerasan seksual memang dapat memiliki dampak berupa trauma psikologis yang bekepanjangan. Ungkapan rasa keprihatinan terhadap gejala itu dapat diutarakan oleh siapapun atau oleh pihak manapun. Termasuk keterangan pers yang disampaikan oleh Humas Pengadilan Negeri. Namun kredibilitas sebagai sebagai sumber informasi tentu tidak sama manakala (sekiranya) Koran Tempo menghadirkan informasi dari sumber berita yang lebih berkompeten dalam bidangnya.

Peringatan (*warning*) untuk tidak memandang *enteng* merupakan bentuk penonjolan yang dilakukan oleh Koran Tempo dalam struktur sintaksisnya. Sesuatu yang terlanjur dipandang remeh temeh, sepele, atau dapat diacuhkan oleh orang dewasa dapat menjadi pemicu yang mendorong terjadinya peristiwa kekerasan terhadap anak-anak. Di antaranya adalah persoalan komunikasi di dalam keluarga.

Aktualitas yang lebih mengedepan dalam Struktur Skrip Struktur Skrip merupakan unsur kelengkapan yang digunakan oleh Koran Tempo untuk menuturkan sebuah kisah dalam bentuk berita. Pada skema ini peneliti memberikan perhatian pada unsur kelengkapan yang ada dalam naskah berita yang

mewartakan sebuah peristiwa atau kejadian. Kaidah bakunya diformulasikan dalam rumus 5W+1H. Koran Tempo cenderung untuk menampilkan struktur skrip yang utuh. Artinya memenuhi semua unsur sebagaimana dipersyaratkan dalam kaidah penulisan berita jurnalisme. Bentuk beritanya cenderung *straight news*. Bertutur semata tentang sebuah kejadian. Berita dengan bentuk yang demikian tidak tampil dalam bentuk ulasan yang mendalam. Biasanya karena pertimbangan aktualitas dalam pemberitaannya. Penulisan identitas pelaku maupun korban (tanpa menggunakan inisial, atau istilah untuk menyebut nama lain) sebenarnya tidak menyalahi asas praduga tidak bersalah selama kepada pihak-pihak yang dituduh bersalah diberikan ruang yang cukup untuk mengklarifikasi atau memberikan keterangan terhadap apa yang dituduhkan kepadanya. Kecuali yang menyangkut korban anak dengan usia di bawah umur.

Koran Tempo juga cenderung membuat asumsi asumsi bahwa pembaca korannya senantiasa mengikuti perkembangan setiap kasus yang diberitakan. Koran Tempo beranggapan publiknya telah membaca berita sebelumnya, karenanya dianggap tahu, apa, kapan, siapa pelaku-korban, di mana terjadi dan seterusnya. Dengan asumsi yang demikian, maka ada kecenderungan – dalam berita yang terkait dengan kasus sebelumnya telah diberitakan - unsur *what, who, when, where* dinilai oleh Koran Tempo tidak perlu ditampilkan kembali. Cara penulisan yang demikian justru mengaburkan peristiwanya itu sendiri. Karena tidak semua pembaca telah mengikuti kasusnya dari awal. Atau mampu mengingat semua peristiwa yang diberitakan oleh Koran Tempo dan telah dibacanya.

Manakala Koran Tempo menampilkan berita dalam bentuk “analisis” yang berkaitan dengan peristiwa kekerasan terhadap anak, unsur *why* dan *how* beroleh perhatian utama. Apa arti pentingnya materi dalam diskusi dalam sebuah acara seminar diberitakan misalnya (*Why*) memperoleh ulasan (ruang/uraian yang cukup luas dalam berita ini). Pada unsur inilah (*Why*) Koran Tempo hendak memberikan informasi yang lebih luas kepada pembacanya mengenai arti pentingnya dialog yang setara dengan anak-anak di dalam keluarga. Sebab (sebagai unsur *How*) pada sejumlah kejadian yang berhubungan dengan persoalan kekerasan seksual dengan korban anak-anak, data menunjukkan sebagian di antaranya dipicu oleh persoalan yang pada awalnya dianggap sepele.

Detail yang serba terbatas dalam Struktur Tematik. Perangkat framing yang digunakan sebagai acuan peneliti untuk melakukan analisis dengan struktur meliputi: Detail, Maksud Kalimat, Hubungan antar kalimat, Nominalisasi, Koherensi, Bantuk kalimat, dan Kata ganti. Dalam berita ini dominan berasal dari sumber kepolisian yang melakukan penanganan perkara ini. Apabila kata detail dimaknai sebagai bentuk penyajian informasi yang disampaikan secara rinci, bisa dikatakan bahwa Koran Tempo dalam hal berita kekerasan terhadap anak cenderung menampilkan bentuk detail yang sangat terbatas. Koran Tempo semata mengandalkan sumber resmi kepolisian. Karenanya tidak berupaya untuk membangun fakta dari sejumlah sumber yang dapat digunakan sebagai data untuk menyampaikan cerita yang lebih komprehensif kepada pembacanya. Informasi yang berasal dari sumber tunggal cenderung sepihak, tidak menampilkan fakta yang berimbang yang memberi ruang yang sama kepada tertuduh maupun korban. Demikian pula dengan persoalan koherensi. Logika dan sistematika berfikir yang tidak nyambung antara pokok pikiran dalam satu paragraf dengan paragraf berikutnya. Koran Tempo seperti membiarkan pembacanya membangun logika dan argumentasinya sendiri. Atau dapat diduga, justru keterbatasan informasi yang diperoleh atau dimiliki oleh

penulis berita ini menjadikannya tidak mampu menyajikan fakta yang lebih komprehensif (utuh) kecuali kejadian penganiayaan yang dilakukan semata.

Nominalisasi adalah cara dalam menampilkan data dalam perspektif objektif. Karenanya data tampil dalam jumlah, atau proporsi yang bersifat kuantitatif. Sejumlah data dalam berita kekerasan terhadap anak sring muncul dalam Koran Tempo justru dalam ranah subjektif. Argumentasi dalam berita yang disajikan dibangun semata berdasar persepsi dari setiap nara sumbernya secara kualitatif. Koran Tempo tidak melengkapi informasi dengan data yang cukup (objektif) yang akan memberikan gambaran kepada pembaca tentang perlunya perhatian mereka terhadap kasus serupa dan perlu penanganan segera dengan serius terhadap persoalan kekerasan dengan korban anak-anak.

Diksi yang Mengadili dalam Struktur Retoris. Asas praduga tidak bersalah menjadi salah satu nilai yang harus dipegang oleh wartawan terutama dalam menulis materi informasi yang berhubungan dengan adanya tindak kejahatan. Prinsip ini mengajarkan bahwa selama belum ada keputusan hakim atau pengadilan yang memiliki kekuatan hukum yang bersifat tetap, seorang yang didakwa melakukan tindak kejahatan tidak boleh ditampilkan sebagai telah melakukan kesalahan. Seorang wartawan harus bisa memisahkan antara fakta (data) dan opini dengan membuat penilaian, mengasosiasikan dengan sesuatu di luar fakta melalui diksi atau pilihan kata yang dipilihnya. Idiom, diksi, pilihan kata yang cenderung mengarah pada metafora yang dipilih Koran Tempo cenderung abai dalam hal yang berhubungan dengan asas praduga tidak bersalah. Kesan yang muncul adalah, bahwa Koran Tempo meramu fakta dengan opini yang mengarahkan kepada pembacanya untuk mengadili terdakwa sebagai pihak yang bersalah, mendahului keputusan yang dibuat oleh pengadilan.

Pada sisi yang lain, keinginan untuk memenuhi kebutuhan akan pengetahuan yang sesuai dengan segmentasi pembacanya mendorong Koran Tempo untuk tampil '*lebih akademik*' dengan menghadirkan teori dan sejumlah konsep yang abstrak. Koran Tempo berasumsi, bahwa dengan karakter segmentasi pembaca yang dibidiknya mereka akan tetap nyaman dengan sajian informasi dengan beragam diksi ilmiah yang lazim hadir dalam teks-teks akademik yang biasa digunakan di kampus. Sekiranya belum atau tidak familiar dengan diksi tersebut, ini merupakan kontribusi Koran Tempo untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru untuk pembacanya. Dalam struktur retorik ini pula nampak dengan cerdas Koran Tempo memilih dan memainkan sejumlah pilihan kata dengan makna denotatif sekaligus makna konotatif yang terkandung di dalamnya. Metafor justru hadir dalam bentuk pilihan kata yang terselubung. Dalam paragraf satu berita yang berjudul "Melindungi Si Kecil dari Ancaman Predator" misalnya. Koran Tempo memilih untuk menggunakan diksi "*sepele*" yang semestinya tidak dimaknai secara denotatif sebagai persoalan yang tidak berarti, remeh temeh, atau tidak penting. Tetapi justru menjadi pilihan kata yang ditonjolkan, makna sesungguhnya justru menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian secara sungguh-sungguh (serius). Kontradiksi makna yang dipilih ini bukan tanpa alasan. Bisa jadi cara pandang banyak orang (masyarakat) yang berkembang saat ini memanglah demikian.

Kesimpulan

Persoalan yang muncul dalam struktur sintaksis berita kekerasan terhadap anak yang dimuat dalam Koran Tempo sepanjang 2014 adalah sebagai berikut :

Struktur Skrip yang berisi kelengkapan berita dalam rumusan 5W dan 1H menunjukkan bahwa bentuk berita kekerasan terhadap anak yang tampil dalam Koran Tempo cenderung dikemas dalam bentuk *straight news*. Bertutur semata tentang sebuah kejadian. Berita dengan bentuk yang demikian tidak tampil dalam bentuk ulasan yang mendalam. Unsur aktualitas dan kecepatan dalam menyampaikan informasi lebih mengedepan dibandingkan dengan soal kedalaman informasinya.

Struktur tematik ditandai dengan adanya detail informasi yang serba terbatas. Demikian pula dengan persoalan koherensi. Logika dan sistematika berfikir yang tidak nyambung antara pokok pikiran dalam satu paragraf dengan paragraf berikutnya. Koran Tempo seperti membiarkan pembacanya membangun logika dan argumentasinya sendiri. Atau dapat diduga, justru keterbatasan informasi yang diperoleh atau dimiliki oleh penulis berita ini menjadikannya tidak mampu menyajikan fakta yang lebih komprehensif (utuh) kecuali kejadian penganiayaan yang dilakukan semata.

Struktur Retoris yang mengadili dapat bermakna melanggar asas praduga tidak bersalah. Idiom, diksi, pilihan kata yang cenderung mengarah pada metafora yang dipilih Koran Tempo cenderung abai dalam hal yang berhubungan dengan asas praduga tidak bersalah. Kesan yang muncul adalah, bahwa Koran Tempo meramu fakta dengan opini yang mengarahkan kepada pembacanya untuk mengadili terdakwa sebagai pihak yang bersalah, mendahului keputusan yang dibuat oleh majelis hakim dalam sebuah persidangan di pengadilan. Koran Tempo memilih dan memainkan sejumlah pilihan kata dengan makna denotatif sekaligus makna konotatif yang terkandung di dalamnya. Metafor justru hadir dalam bentuk pilihan kata yang terselubung.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland (Wening Udasmoro, ed) (2007). *Petualangan Semiologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Berger, Asa Arthur.(1987).*Media Analysis Technique*, revised Edition, New Delhi, SAGE Commtext series.
- Berger, Arthur Asa.)1982 .(*Media Analysis Techniques* .Beverly Hills : Sage Publication.
- Bhasin, Kamla. (1995). *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*, Jakarta Kalyanamitra-Gramedia.
- Bhasin, Kamla. (1995).*Menggugat Patriarkhi Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*, Yogyakarta, Kalyanamitra-Bentang.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln. (2005).*Handbook of Qualitative Research*, London : Sage Publication.
- Fidler, Roger.(2003).*Mediamorfosis: Memahami Media Baru*, Yogyakarta, Bentang Budaya.
- Fiske, John.(1990).*Introduction to Communication Studies*, second edition, London & NY, Roudledge.
- Hamad, Ibnu. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta : Granit.
- Mc Quail, Denis, (1989), *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*, edisi terjemahan, Jakarta, Erlangga.
- , (1994), *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*, edisi terjemahan kedua, Jakarta, Erlangga.
- Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Rosda.
- Yatim, Debra H, (1998), *Media dan Perempuan, Siapa Yang Bercermin ke Siapa*, dalam *Jurnal Perempuan* edisi 6 pebuari-april, 1998
- Zoest , Aart van. (1993).*Semiotika Tentang Tanda Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*.Jakarta. SumberAgung.